Photo by Jonathan Beilby

Siaran Pers - 24 Maret 2021

Peristiwa Lenyapnya Jalak Suren yang Luar Biasa

Sebuah kajian baru yang dipublikasikan di *Ardea*, sebuah jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Persatuan Ornitologi Belanda, membahas tentang penurunan jumlah Jalak Suren (*Gracupica jalla*) yang berstatus kritis dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya.

Dr. Bas van Balen, penulis utama kajian tersebut, mengatakan bahwa, "Lima puluh hingga seratus tahun yang lalu Jalak Suren merupakan satu dari burung yang paling sering ditemukan di lahan pertanian di Jawa. Sekarang, tidak ada burung liar yang diketahui menyintas di alam liar. Hanya beberapa burung peliharaan yang kabur yang kadang terlihat."

Diperkirakan sejumlah lebih dari 1,1 juta burung dipelihara di rumah-rumah di Jawa, hal ini berawal dari kegiatan komersial di seluruh pulau. Sepengetahuan kami, tidak ada kasus lain yang diketahui di mana spesies burung punah di alam liar namun dapat dibeli dengan mudah dan legal di toko-toko di wilayah persebaran aslinya.

Dua penyebab kepunahan yang utama adalah penangkapan untuk perdagangan burung berkicau dan penggunaan pestisida di lahan pertanian yang diyakini telah mengikis lapisan humus yang merupakan sumber makanan bagi spesies tersebut. Spesies ini ahli dalam 'menungkil', sebuah teknik mencari pakan agar dapat memangsa cacing tanah dan invertebrata yang bertubuh lunak lainnya.

Jalak Suren merupakan bentuk pemisahan taksonomi baru (2016) dari Jalak Suren Asia (*Gracupica contra*). Yang pertama telah lenyap hampir secara keseluruhan tanpa disadari di wilayah persebaran aslinya di Jawa dan Bali, Indonesia; di suatu kesempatan Dr. Nigel Collar dari BirdLife International dan penulis pendamping dalam kajian tersebut menyebutnya sebagai "keunikan dalam konservasi burung." Beliau menjelaskan dalam ketidakpercayaan bahwa "untuk spesies yang dapat hidup di habitat yang rawan, terutama lahan pertanian, dan yang dulunya banyak ditemukan dalam kelompok besar di dalam kawasan kota, situasi saat ini benar-benar luar biasa. Ada burung yang punah di alam liar namun dapat dengan mudah dijumpai di pasar burung dan rumah-rumah warga. Tidak ada kasus lain yang seperti ini di dunia."

Bas dan Nigel menyebutkan bahwa kajian mereka merupakan sebuah peringatan keras akan akibat 'krisis burung berkicau Asia', yang disebabkan oleh penangkapan burung liar dalam skala besar di seluruh penjuru Indonesia, terutama Jawa dan Sumatra, untuk memenuhi permintaan pasar burung peliharaan domestik.

Kelompok Spesialis Perdagangan Burung Berkicau Asia (ASTSG) Komisi Pelestarian Spesies IUCN mengidentifikasi 44 spesies burung yang sangat terdampak oleh perdagangan burung berkicau. Dari jumlah tersebut, 21 spesies telah terdaftar sebagai terancam punah secara global, 19 diantaranya berasal dari Indonesia. Sembilan spesies diantaranya kritis termasuk Jalak Suren. David Jeggo, Ketua ASTSG menjelaskan bahwa, "Hampir semua spesies ini dinaikkan status konservasinya dalam pembaruan IUCN Red List 2016 yang menunjukkan bahwa akibat perburuan burung liar saat ini sangat jelas terlihat sebagaimana spesies langka terus menurun jumlahnya hingga pada suatu titik banyak yang lenyap dari habitat aslinya."

Yang menarik adalah Jalak Suren tidak populer dalam kontes burung berkicau seperti yang diduga sebagai penyebab berkurangnya banyak spesies burung berkicau. Perdagangan spesies dimarakkan oleh kepopulerannya sebagai burung sangkar, sebuah hobi yang telah lama ada di Indonesia dengan akar budaya yang erat.

BirdLife dan Burung Indonesia bertujuan "untuk menghentikan perdagangan burung ilegal, yang tidak teratur dan tidak berkelanjutan." Hal ini berarti melarang keras perdagangan yang mengancam populasi burung di alam liar. Burung Indonesia mendorong pemelihara burung berkicau dalam memperoleh burung agar beralih ke hasil tangkaran yang dapat

meningkatkan status burung seperti jalak dan bulbul, yang dapat berkembangbiak dengan mudah dalam penangkaran.

Namun, untuk spesies yang telah lenyap dari alam liar, konservasi berarti lebih dari sekedar menghentikan perdagangan dan melindungi habitat. Beruntung kajian baru ini memberikan petunjuk. Para penulis mengkaji semua informasi (yang dipublikasikan maupun tidak) yang mereka temukan untuk memberikan dasar bukti bagi upaya memperkenalkan kembali populasi di alam liar di masa mendatang. Mereka menemukan bahwa spesies tersebut pernah banyak ditemukan di setidaknya 168 area di Jawa dan 13 area di Bali. Sembilan area juga dilaporkan di timur Sumatera.

Dalam sebuah rapat daring darurat yang diadakan untuk mendiskusikan konservasi Jalak Suren pada awal Maret tahun ini, ahli biologi konservasi, kesemuanya dikoordinir oleh Kelompok Spesialis Perdagangan Burung Berkicau Asia (ASTSG) IUCN, secara umum setuju bahwa populasi tangkaran perlu dikumpulkan untuk pengembangbiakan konservasi dan pelepasan yang aman ke alam liar. Populasi tersebut harus sebesar mungkin dalam kapasitas keuangan dan kelembagaan yang ada di Jawa, untuk meningkatkan peluang mendapatkan keanekaragaman genetik dalam stok komersial. Sejumlah institusi di Jawa dinilai dapat membantu pelaksanaan program pengembangbiakan konservasi.

Jochen Menner dari Prigen Conservation Breeding Ark (PCBA) menjelaskan bahwa, "Memperoleh burung dengan genetik yang murni tidaklah mudah karena adanya sejumlah mutasi bulu dan bahkan mungkin burung-burung hibrida di dalam penangkaran. Namun, hal itu tidak seharusnya menghentikan kita untuk mencoba." Prigan telah menawarkan untuk mengkoordinasi upaya penangkaran dan upaya ini telah berlangsung di sana.

Secara internasional, kebun binatang yang telah mapan dan lembaga-lembaga avikultur telah menyatakan ketertarikan mereka untuk turut menyumbangkan bantuan keuangan dan keahlian.

Tersedia pula wadah untuk meningkatkan kesadaran akan dampak yang merusak bagi burung dari penggunaan pestisida dalam lingkup pertanian. Simon Bruslund, Kepala Konservasi Taman Burung Marlow, menegaskan bahwa, "pestisida diyakini telah mengikis lapisan humus yang menjadi sumber makanan bagi spesies ini. Spesies ini ahli dalam 'menungkil', sebuah teknik mencari pakan agar dapat memangsa cacing tanah dan invertebrata yang bertubuh lunak lainnya."

"Situasi yang sedang dialami oleh Jalak Suren yang dulu banyak ditemukan mencerminkan secara umum perlunya mendorong pengelolaan yang berkelanjutan akan padang rumput dan lahan pertanian di seluruh Asia yang merupakan rumah bagi banyak spesies baik yang

terancam maupun yang kemungkinan besar akan menjadi demikian," ucap Vinayagan Dharmarajah, Kepala Wilayah Birdlife International (Asia).

Penelitian sangatlah dibutuhkan untuk mengidentifikasi lokasi-lokasi yang dapat dijadikan tempat pelepasan di masa mendatang dan tempat mereka akan aman dari penangkapan dan pengaruh pestisida dalam persediaan makanan mereka. Ada kebutuhan yang mendesak untuk "menciptakan tempat berlindung yang aman," ujar Stuart Marsden, Profesor Biologi Konservasi di Manchester Metropolitan University di Britania Raya dan wakil ketua dalam penelitian lapangan di ASTSG. Stu menjelaskan bahwa, "Pencarian masih diperlukan untuk berjaga-jaga jika ternyata ada tempat-tempat populasi liar kecil yang masih bertahan. Namun, jangan terlalu banyak berharap. Tak ada catatan tentang spesies tersebut di alam liar sejak awal abad ini."

Adi Wiyanto, Kepala Konservasi dan Pengembangan Burung Indonesia, melihat bahwa perdagangan dan pemeliharaan burung berkicau (sebagai peliharaan) bukan hanya sebagai suatu ancaman bagi konservasi keanekaragaman hayati dan perkembangan yang berkelanjutan, namun juga sebagai peluang ekonomi yang tak diragukan lagi bagi mereka yang terlibat dalam rantai perdagangan burung berkicau. Beliau kemudian menambahkan, "Mengingat skala permasalahan ini, maka perlu dikembangakan upaya konservasi yang inklusif. Ini berarti melibatkan pelaksana terkait dalam sektor ini untuk mencari solusi yang paling optimal yang mencakup beragam kepentingan."

"Tempat berlindung yang aman di Indonesia hanya akan tercipta jika masyarakat terlibat penuh dan mendukung adanya upaya ini," kata Dr. Anuj Jain dari BirdLife International yang juga Wakil Kepala Kelompok Partisi Masyarakat ASTSG. BirdLife telah berhasil menerapkan skema "*Ibis Rice*" (suatu program konservasi burung ibis oleh petani padi sambil menanam beras organik premium) yang melibatkan lebih dari 250 keluarga petani yang melindungi burung ibis di Kamboja. Anuj berharap, "Mungkin suatu hari nanti, kita akan memiliki "*Javanese Starling Rice*", pertanian padi yang bebas pestisida yang menguntungkan masyarakat dan tempat ekowisawatan dan jalak suren bebas berkeliaran."

Tautan ke Kajian

van Balen S. & Collar N.J. 2021. The vanishing act: a history and natural history of the Javan Pied Starling *Gracupica jalla*. Ardea doi:10.5253/arde.v109i1.a1
https://bioone.org/journals/ardea/volume-109/issue-1/arde.v109i1.a1/The-Vanishing-Act--A-History-and-Natural-History-of/10.5253/arde.v109i1.a1.short

Data tentang Jalan Suren: http://datazone.birdlife.org/species/factsheet/103890801

Tentang IUCN SSC Asian Songbird Trade Specialist Group (ASTSG)
https://www.asiansongbirdtradesg.com/

Asian Songbird Trade Specialist Group (ASTSG) / Kelompok Spesialis Perdagangan Burung Berkicau Asia didirikan untuk mencegah rawannya kepunahan burung berkicau yang terancam oleh penangkapan yang tak berkelanjutan dan perdagangan burung tangkapan liar. Selain itu, kelompok ini juga berupaya menunjukkan akibat perdagangan burung berkicau dan mencari solusi yang dapat mengatasi bertambahnya ancaman terhadap semakin banyaknya spesies burung berkicau dan memperbarui status konservasi semua spesies terkait.

Meskipun ada berbagai lembaga yang menangani konservasi burung berkicau, mengadakan upaya yang terkoordinir di bawah Kelompok Spesialis akan menciptakan sinergi dengan mengumpulkan para pakar dari berbagai bidang untuk tujuan bersama dalam konservasi burung berkicau Asia. Mengingat bahwa ancaman yang dihadapi burung berkicau memiliki banyak aspek dan memerlukan berbagai strategi yang berbeda namun terkoordinasi, Kelompok Spesialis akan memfasilitasi koordinasi ini.